

“ATASHI !” DAKE DE II

(“Aku!” Itu saja sudah cukup)

Ardhya Garini Gilang Renggani

“Atashi !, dake de ii yo! (“aku!” itu saja sudah cukup)”

“kimi ga jishin aru ne, sonna koto wo atashi ni itte...(kamu PeDe ya, berani ngomong gitu ke aku)”

“uuun, betsu ni...(mmmhh... ngga juga sih)”

“Dattara nande intsumo onaji koto wo kurikaesu no yo? (terus kenapa berulang-ulang kamu ngomong gitu terus)”

“Kowain da yo. (aku takut)”

“Ee?? Kowaitte?? (he?? Maksud kamu takut??)”

“Boku wo ii saberu koto ga kowainda. (aku takut, aku tak sempat mengatakannya)”

“He?? Hen na otoko wa ne... Demo atashi wa, sonna Eikichi ga... (dasar kau, laki-laki yang aneh. Tapi, kamu yang kayak gitu tuh, yang akuu).”, ujar Momoko tanpa menyelesaikan kata-katanya.

“Konna boku?? (Aku yang seperti ini? Kenapa?)”,

“Iya! Nandemo nae.. (ngga kok. Ngga apa-apa)”, jawab Momo terlihat tak ingin melanjutkan pembicaraan itu.

Pukul 4 sore. Momoko masih memandangi taman di hadapannya. Sesekali ia tersenyum sendiri, tetapi tidak satu pun kata keluar di bibir mungilnya. Ia hanya duduk terdiam salah satu kursi yang berjajar-jajar di taman kecil itu. Sambil mengenang kata-kata terakhir yang ia dengar dari Eikichi yang belakangan membuatnya tak tenang.

Di kejauhan terlihat kerumunan orang-orang melihat aksi jalanan Geinôjin. Taman Yamashita di hari libur memang sering digunakan oleh orang-orang dengan bakat tertentu untuk menunjukkan kebolehannya. Kali ini Geinôjin sedang melakukan atraksi juggling api, sambil menunggangi sepeda roda satu. Pengunjung taman yang melihat pun

terhibur. Mereka memberikan applause kemudian memasukkan beberapa ratus yen ke dalam wadah yang nampaknya sudah disediakan.

Di sisi yang lain dari taman itu, nampak beberapa anak bermain bersama keluarganya. Ada yang bersepeda, bermain catch-ball dengan ayahnya, ada pula yang sedang duduk-duduk sambil menikmati bentô yang sepertinya dibawa dari rumah. Mereka melakukan kegiatan tidak sama satu sama lainnya, tetapi semua dilakukan dengan raut wajah yang sama. Ceria.

Di kejauhan, cahaya mentari mulai menguning menyambut senja. Membiaskan warna yang indah saat terpantul di permukaan tenang teluk Tôkyô. Air teluk pun berkilau kuning seperti emas. Pemandangan yang tak membosankan meski setiap sore bisa ditemukan. Sisi hijau dari Yamashita kôen pun berubah warna. Pepohonan dan rumput yang belum lama terlihat hijau, kini sedikit menguning karena mentari senja. Indah. Masih sama seperti setahun kemarin.

Tempat ini memiliki kesan tersendiri bagi Momoko. Tempat dimana setahun yang lalu, seorang laki-laki yang juga ia kenal di tempat tersebut biasa mengajaknya duduk-duduk sembari menikmati okonomiyaki bersamanya. Laki-laki itu sudah lama tidak terlihat. Padahal dahulu, kakak kelas yang tidak punya kelebihan apa-apa itu biasa mengajak Momoko menghabiskan sore di taman ini. Yamashita kôen. Sebuah taman kecil yang terletak di sebelah pelabuhan Osanbashi, Yokohama.

Laki-laki itu sering dianggap menyebalkan. Kuper, dan kurang 'nyambung' jika diajak berbicara. Ada kalanya ia melakukan hal-hal yang bodoh dan kurang masuk akal bagi orang normal. Tetapi ada kalanya juga ia datang menjadi 'right man in the right time'. Orang yang tepat di saat yang tepat. Begitu pun perkenalannya dengan si cantik Momoko. Perkenalannya dengan Momo-chan (panggilan akrab Eikichi ke Momoko) adalah ketika Eikichi melihat Momo terdiam sendiri di taman kecil itu. Eikichi memang tidak berhasil menyelesaikan studinya di Universitas. Tetapi ini bukan berarti dia orang yang 'bermasalah'. Berkali-kali ia menghentikan kuliahnya untuk bekerja. Berkali-kali pula ia mengambil kuliah ke angkatan-angkatan di bawahnya. Tetapi pada akhirnya ia tetap tidak berhasil menyelesaikan studinya. Terlepas permasalahannya di kampus,

Eikichi berhati lembut, dan paling sulit melihat orang lain sedih atau kesusahan. Begitu pula saat pertama kali ia melihat Momoko.

“Oi, nani damatteru yo. Koko de tori mo naiteru yo (Heh!! Ngapain diam saja? Di sini bahkan burung bercicit tauu!)”, tanya Eikichi melihat Momoko menekur diri.

“Iya! betsu ni... nanka shitsurei jaan! (Ngga kok, ngga apa-apa. Kamu ngga sopan tauuu!!)”, jawab Momoko.

“Nani ga attano??? Ohime-samaaa (Ada apa gerangan tuan putriiii???)”, tanya Eikichi.

“Iya! betsu ni. Omae hottoke yo!!! Jama suru na yo~ (Ngga, ngga apa-apa. Kamu pergi aja sana!! Jangan ganggu!)”, jawab Momoko.

“Ore wo ikanai. Mada sonna kao wo shitara, ore ikanai... Omae shitteruka SMILE wa kao wo kirei ni surun da yo. Kirei ni wa naritakunai no kai? (Aku ngga akan pergi. Kalau wajah kamu masih seperti itu aku ngga akan pergi. Kamu tahu ngga, senyum itu bisa bikin wajah cantik lho. Kamu ngga mau jadi cantik??)”

“SMILE de mo, CRY de mo omae to kankei nai... (Mau senyum, mau nangis, ngga ada hubungannya sama kamu!!!)”

“A sou ka sou ka. Gankou na TAIPU da naa. Ja, ore ga ochitsuku made matteru ne. (Ou... tipikal keras kepala. Ya udah, kalau begitu aku tunggu aja kamu sampai tenang)”, Eikichi kemudian hanya diam sambil berdiri di sebelah kursi tempat Momoko duduk.

“Ara!! Nani suru! Hotto itte yo!! (Ngapain kamu! Pergi sana!)”

“Kimi wa nanka mondai ga aru rashiin da yo. Ore, PERSUATION ga hetakuso. Jaaa, ochitsuku made mattero zo. (Kamu tuh kayaknya lagi pusiing gitu. Aku kurang pandai persuasi, jadi, nunggu kamu tenang aja ya)”

“Iya na otoko!! Hotto ike!! (Laki-laki menyebalkaaan! Pergi!)”

“Hotto ikaneee (ngga akan prgii)”

“Hottoke yo!! (Pergi!!!)”

“Hotto ikanee (ngga mau pergii)”

Tanpa Momoko sadari, ia mulai mengejar-ngejar laki-laki yang baru sekali ia jumpai itu. Sesekali laki-laki itu menghentikan langkahnya, tapi saat Momoko hendak melayangkan tangannya untuk memukul, lelaki itu dengan cepat mengelak dan berlari

kembali meninggalkannya. Tanpa Momoko sadari, wajahnya telah melukis senyum dengan sendirinya... ia tertawa. Eikichi pun tertawa. Kemudian ia menghentikan lari-lari kecilnya dan membiarkan badannya dipukuli tangan mungil Momoko.

Begitulah perjumpaan mereka. Bukan sesuatu yang berkesan, atau indah seperti kisah serial-serial drama Korea. Tetapi sejak hari itu, Eikichi selalu ada untuk melukiskan senyum di wajah Momoko. Setidaknya sampai setengah tahun yang lalu. Ketika Eikichi tiba-tiba memutuskan untuk bertolak dari Yokohama ke Kôbe.

Bulan November tahun lalu adalah bulan yang berat bagi Eikichi. Ia tidak dapat lagi melanjutkan studinya di Universitas Yokohama. Ia sudah terlalu lama di kampus, tetapi syarat kelulusan belum ia penuhi.

Saat itu ia tidak terlihat terpukul atau sedih sama sekali. Begitu mengetahui ia tidak diperbolehkan melanjutkan studinya, ia pergi ke Yamashita Kôen, menemui Momoko yang sudah menunggunya.

“Eikichi... kimi wa osoi naaa (Eikichi, kamu lama..)”, sambut Momoko.

“...Momoko... Boku wa kimi no koto ga suki nan da. (Momoko... Aku suka kamu!)”, kata Eikichi yang masih terengah-engah baru tiba di taman..

“De??? (terus kenapa??)”, jawab Momoko dengan gaya sok jual mahal.

“De????!! Kotaero yo! ‘Tomodachi kara hajimeyô’, toka ‘watashi no kimochi wa nani nani’ toka... (Terus?? Terus ya jawab lah! “Kita mulai dari jadi temen yuk” atau “Sebenarnya perasaanku tuuuh” atau apa gitu...)”

“Nagaaaaai kotae. Shitakunai naaaaa... (iii jawabannya panjang... Malas aaaah)”, jawab Momoko kembali.

“Ja, mijikaku kotaero yo... (Ya sudah, jawab yang pendek aja...)”, pinta Eikichi sekali lagi.

“Dou shiyôoo?? (gimana yaaaah??)”, jawab Momoko meledek Eikichi.

“Sa, ‘Atashi mo!’, dake de ii yo (“aku juga!” itu saja sudah cukup)”

“Kimi ga jishin aru ne, sonna koto wo atashi ni itte...(kamu PeDe ya, berani ngomong gitu ke aku)”, Momoko berkata.

“uuun, betsu ni...(mmmhh... ngga PeDe juga sih)”, jawab Eikichi

“Dattara nande intsumo onaji koto wo kerikaesu no yo? (terus kenapa berulang-ulang kamu ngomong gitu terus)”

“Kowain da yo. (aku takut)”, jawab Eikichi.

“Ee?? Kowaitte?? (he?? Maksud kamu takut??)”

“Boku wo iisaboru koto ga kowainda. (aku takut, aku tak sempat mengatakannya)”, jawab Eikichi kembali.

“He?? Okashii otoko da ne... Demo atashi wa, sonna Eikichi ga... (dasar kau, laki-laki yang aneh. Tapi, kamu yang kayak gitu tuh, yang akuu)” , ujar Momoko tanpa menyelesaikan kata-katanya.

“Konna watashi??? (Aku yang seperti ini? Kenapa?)”,

“Iya! Nandemo nae.. (ngga kok. Ngga apa-apa)”, jawab Momo terlihat tak ingin melanjutkan pembicaraan itu. Eikichi pun sudah cukup mengerti apabila Momo sudah bersikap seperti itu. Momo yang keras kepala tidak bisa dipaksa melakukan sesuatu. Apalagi jika sudah menunjukkan sikap tidak ingin melakukannya.

Pembicaraan selanjutnya ketika itu adalah, Eikichi meminta izin untuk ke Kôbe. Ada seorang sahabat yang menawarinya pekerjaan menjadi koki di sebuah restoran. Bagi Eikichi, ini kesempatan baginya untuk memiliki pekerjaan tetap. Apalagi ia sudah tidak dapat melanjutkan kuliahnya. Eikichi cukup berbakat di dapur. Beberapa kali ia membawakan bentô, yang cukup untuk membuat Momoko tersenyum ketika memakannya. Terkadang semua bentô buatan Eikichi habis dilahap Momoko. Eikichi sampai terpaksa harus membeli makanan untuknya sendiri.

Entah mengapa, saat itu Momoko bisa begitu saja melepaskan Eikichi ke Kôbe. Eikichi menanyakannya berulang-ulang apakah Momoko mengizinkan, jawaban Momo tetap sama. “Ja, sassa to ike yo. MAIL wo wasurenai ne (Ya udah cepetan pergi. Asal jangan lupa kirim SMS)”. Cerita di masa lalu mereka hanya berakhir seperti itu. Eikichi pergi ke Kôbe. Momoko pun melanjutkan kuliahnya. Sampai akhir-akhir ini, Momoko merasa ingin dan harus mengatakan sesuatu pada Eikichi.

Pagi tadi Eikichi mengirimkan pesan. Eikichi akan datang ke Yokohama untuk menemui Momoko. ‘Kangen’, katanya. Aneh, pikir Momoko. Padahal sudah 4 bulan terakhir ini Eikichi sudah sangat jarang memberi kabar. Beberapa kali Momoko mencoba meneleponnya pun, tidak pernah ia angkat. Ada apa gerangan pada Eikichi?? Momoko bertanya-tanya pada dirinya.

Hari semakin sore. Waktu sudah menunjukkan pukul 6 kurang 10 menit.. Langit masih terlihat sangat terang. Beginilah sore hari di musim panas. Matahari sering kali terlihat sampai jam 6.30. Bahkan terkadang sampai jam 6.45 menjelang malam. 10 menit lagi Momoko harus sudah berada di stasiun. Kereta Eikichi datang pada jam tersebut. Perlahan ia mulai berjalan meninggalkan taman kecil itu menuju ke stasiun yang letaknya tak berjauhan.

Tidak lama berselang, Momoko sudah tiba di stasiun. Nampak sekali hiruk pikuk stasiun pada jam sibuk. Setiap kereta berdesakan orang-orang. Begitu pintu dibuka, seakan ratusan orang keluar dari tabung-tabung panjang yang berlalu-lalang. Sebagian berwajah kelelahan. Ada juga yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hanya Momoko yang terlihat tenang berdiri di dekat kaisatsuguchi (pintu pemeriksaan karcis).

Akhirnya kereta yang ditunggu-tunggu datang. Tôkaidô jam 6. Momoko mulai berdebar-debar menanti pintu kereta terbuka. Ia berharap segera bertemu Eikichi yang sudah tak pernah mengunjunginya sejak 4 bulan terakhir. Eikichi yang sempat menghiasi hari-harinya. Eikichi yang sempat setia mengukir senyum di wajahnya. Dan Eikichi yang kepadanya ingin ia ungkapkan sesuatu. Momoko menarik nafas panjang, mencoba menenangkan dirinya. Akhirnya wajah yang ia tunggu-tunggu pun terlihat. Keluar dari pintu kereta. Dan melangkah menuju kaisatsuguchi.

“Eikichi!”, Momoko memanggilnya.

Eikichi agak telat merespon. Sebelum ia sadari, Momo sudah berada di sebelahnya.

“Dou se, genki ka?? (Heh, gimana kabarmu?)”, tanya Momoko.

Eikichi hanya tersenyum sembari menganggukkan wajahnya.

“He?!?! Sore dakke?? Omae rashikunain da yo! (Hah?!?! Gitu saja?? Ngga kayak kamu yang biasanya!)”

Eikichi sekali lagi hanya tersenyum menatap Momoko.

Tidak ada yang berubah pada diri Eikichi. Hanya ia terlihat lebih cool dengan sikap tenang dan earphone terselip di telinganya.

Momoko mulai merasa canggung sendiri. Eikichi yang dulu konyol mengapa menjadi cool seperti ini. Ia mencoba bersikap tenang. Sebagaimana saat sebelumnya ketika ia biasa menjadi tuan putri, dan Eikichi biasa menyenangkan hatinya.

Angin laut sedikit dingin. Momoko mengeluarkan sarung tangan di sakunya dan mengenakannya satu demi satu. Perlahan-lahan sambil melangkah menuju taman tempat mereka bertemu setahun kemarin.

“Eikichi-kun. Atashi, kiite hoshii koto ga aru yo... kiite kurenai?

Mou ichinen da ne.

Isshoni sugoshita jikan wa, atashi ni totte wa ne... taisetsu na takaramono wa yo.

Mou kizuita yo.

Anata to isshoni itara, atashi ga kimochi yoku narimasu

Anata no soba ni itara, atashi ga nanka shiawase na kimochi wo kanjiteimasu.

Anata ga itara, kimochi ga ochitsuiteimasu.

Demo kono rokkagetsu, Eikichi-kun wa doko?

Atashi wa anata to isshoni inai.

Anata no soba ni inai.

Anata ga inai... atashi ga samishii no yo...

Atashi wa mou kizuita no yo.

Atashi no wa ga mama ni kizuita no yo

Kougai sehiteru no yo...

Ne, Eikichi-kun, atashi rokkagetsu mae no hanashi wo mata kikitai yo

Eikichi-kun kara kikitai yo... mou ichido, itte kurenai??

(Eikichi. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu... maukah kau mendegarkannya?)

Sudah satu tahun ya.

Bagiku, waktu yang kita habiskan bersama adalah hartaku yang paling berharga.

Aku telah menyadarinya.

Jika aku bersamamu, aku merasa sangat senang

Jika aku di sampingmu, aku merasa hati ini bahagia

Jika ada dirimu, hati ini merasa tenang

Tapi 6 bulan ini kamu dimana?

Aku tidak bersamamu
Aku tidak di sampingmu
Kamu tidak ada... aku kesepian.
Aku sudah sadar. Aku sudah menyadari keras kepala-ku
Aku menyesal...
Eikichi. Aku ingin sekali mendengar lagi kata-katamu 6 bulan yang lalu
Aku ingin mendengarnya dari Eikichi. Maukah kau mengucapkannya sekali
lagi?)”

Eikichi hanya terdiam.
Dia mengambil buku catatan kecil dari sakunya dan menuliskan beberapa kata.
Kemudian ia menunjukkannya pada Momoko.

Tertulis, “Boku wa kimi no koto ga suki nan da. (Aku suka kamu)”
Tangan Momoko yang terbalut sarung tangan hitam menafikkan catatan kecil
tersebut, hingga terjatuh ke rerumputan.
Eikichi masih terdiam. Wajahnya tetap tersenyum, tapi entah mengapa
senyumnya kosong.. Langit perlahan mulai gelap. Angin pun berhembus lebih kencang
dari sebelumnya.

“Eikichi-kun no kuchi kara kikitai yo...itte kurenai?? (aku ingin mendengarnya
dari mulut Eikichi. Maukah kau mengatakannya??”

Eikichi tetap diam. Ia membungkukkan badannya, mengambil buku kecil yang
tersungkur di rerumputan Taman Yamashita. Kemudian ia mulai menulis kembali.

Ia menuliskan...
“Momo-chan.
Boku wa, mou nani mo kikemasen.
Jibun no kikitai koto mo kikemasen.
Jibun no hanashitai koto mo kikemasen.
Sono tame, hanasu koto mo dekimasen.
Anataga kikitai koto boku ga iitai koto wa mata iemasen
(Momoko.
Aku sudah tidak bisa mendengar apa-apa.

Aku tak bisa mendengar apa yang ingin ku dengarkan.

Aku juga tak bisa mendengar apa yang ingin kuucapkan”

Karenanya aku tidak bisa berbicara.

Aku tidak bisa mengatakan lagi apa yang ingin kukatakan atau apa yang ingin kau dengar.)”

“Nande?? (mengapa?)”, tanya Momo setelah membaca kata-kata yang ditulis Eikichi.

Eikichi hanya terdiam... kemudian menulis beberapa kata kembali.

“Shikagetsu mae, jiko ga atta. Resutoran no GAS ROOM ga bakuhatsu shichatta. Boku wa, kicchin ni ita kara, kega wo shiteta.. karada ga yoku natta kedo, bakuhatsu no oto de, boku no mimi ga kowarechatta. Kono tokubetsu na shudan ga nakya, nani mo kikemasen. Jibun no koe demo zenzen kikemasen. Dakara, mata ienai. Jibun ga iitai ‘kimi ga suki nan da!’ demo ienai. ‘Ai shiteru’ demo ienai.

(4 bulan yang lalu ada kecelakaan. Ruang penyimpanan tabung gas di restoran meledak. Kebetulan aku berada dapur, jadi aku terkena ledakan. Tubuhku sudah sembuh, tapi pendengaranku rusak akibat suara ledakan. Aku tidak bisa lagi mendengar apa-apa, tanpa alat bantu. Bahkan suaraku sendiri pun tak dapat kudengar. Karena itu aku tidak dapat mengatakannya lagi. Aku bahkan tidak dapat lagi mengatakan kata-kata yang ingin sekali kukatakan, seperti “Aku menyukaimu” atau “Aku mencintaimu.)”

Kali ini Momoko yang terdiam.. Perlahan sesuatu yang hangat mulai membasahi pipinya. Momoko menangis. Ia hanya terdiam sembari tangannya yang terbungkus sarung tangan hitam menggenggam tangan Eikichi erat-erat. Sese kali ia pandangi wajah Eikichi yang menatap bay-bridge.

“Eikichi??”, suara Momoko memecah sepi.

Eikichi hanya menoleh ke arah Momoko sembari tersenyum teduh.

“Atashi, Eikichi no koto wo aishiteru yo. (Aku sangat menyayangimu, Eikichi)”

Eikichi tersenyum lembut seraya mengambil ballpoint dan mulai menuliskan sesuatu di buku catatannya. Belum selesai Eikichi menulis, Momoko sudah menghentikannya.

“Eikichi. Nagaku kotaenakutemo ii. (Tidak perlu kau jawab panjang-panjang)

'Boku mo!', dake de ii wa yo ("aku juga!" itu saja sudah cukup untukku)", pinta Momoko.

Eikichi menatap Momoko dalam-dalam. Perlahan ia membuka kedua bibirnya. Untuk pertama kalinya di malam itu. Dagunya sedikit gemetaran. Ia menatap mata Momoko dalam-dalam.

"Bo...

kuu...

mo...

(a

kuu

ju

ga)", Eikichi mencoba menjawab Momoko dengan kata-kata. Kata-kata yang pertama kali ia ucapkan sejak kejadian 4 bulan lalu.

Momoko tersenyum manis. Ia meneteskan air mata sambil memandang wajah orang yang ia kasihi di sebelahnya. Momoko mempererat genggamannya tangannya yang terbalut sarung tangan hitam pada tangan Eikichi.

Selesai